
SEMIOTIKA MORRIS DAN TRADISI PENAFSIRAN ALQUR'AN: SEBUAH TAWARAN TAFSIR KONTEKSTUAL

Ali Romdhoni

Heilongjiang University, China

Keywords:

interpretation,
Semiotics,
context.

Abstrak

Tulisan ini menawarkan satu pendekatan tafsir yang melihat sisi penting dalam melibatkan data sejarah, konteks sosio-kultural dan efek psikologis yang menimpa masyarakat penggunanya (*audien, mukhatab, user*). Hal ini sangat penting, karena kajian penafsiran Alqur'an di era kontemporer menuntut satu model tafsir yang melibatkan data sejarah, konteks sosio-kultural dan efek psikologi yang menimpa masyarakatnya. Karena (ayat) Alqur'an turun untuk merespon kondisi sosial tertentu, maka turunnya ayat jelas pada ruang dan waktu aktif. Di sini, setiap ayat dari Alqur'an memiliki konteks sejarah, makna, dan efek sendiri-sendiri.

Abstract

This paper offers an interpretation approach which involves historical data as its important dimension, socio-cultural contexts, and psychological effect on the audience. It is an important thing, since the Qur'anic interpretation studies in the contemporary era demands an interpretation model which involves historical data, socio-cultural context and psychological effect on the society. Since, the holy Qur'an given to Prophet Muhammad SAW was revealed in order to respond certain social condition, so each verse given to the prophet was clearly interrelated actively to the space and time. Hereby, each verse of the holy Qur'an has its own historical context, meaning, and effect.

Pendahuluan

Tradisi kajian tafsir Alqur'an yang berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama di pesantren, biasanya model tafsir yang menyuguhkan pemaknaan tunggal, *pakem* (monoton), dan tidak mau melibatkan data sejarah dalam memahami/menafsiri teks (ayat) tertentu. Model tafsir yang seperti ini akan menghasilkan makna yang tidak bisa menguak sisi-sisi terdalam dari sebuah teks/ayat.

Model tafsir yang demikian bisa kita amati pada banyak karya kitab tafsir klasik. Maksudnya, kitab tafsir yang menafsirkan Alqur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam *mushaf* (dikenal dengan metode *tablili*). Dalam karya tafsir yang demikian, pandangan yang dikemukakan penafsir terkesan parsial, tidak tuntas, dan terlalu teoritis.¹

Menurut pandangan penulis, karya tafsir yang demikian hampir sama dengan kamus. Artinya, karya tafsir ini sangat urgen dan membantu pada wilayah pencarian arti kata, namun kurang menunjukkan fungsi Alqur'an sebagai petunjuk. Apabila kita sepakat bahwa Alqur'an adalah petunjuk bagi manusia pada zamannya, maka dimensi Alqur'an harus bisa menyentuh pada setiap generasi, tidak terbatas oleh geografis dan waktu. Untuk mencapai target ini, menurut penulis Alqur'an harus melalui penafsiran yang filosofis, bukan model kamus.

Kesan lain, seakan-akan pendapat yang dituangkan adalah untuk membenarkan 'keinginan mufasir'. Persoalan yang muncul kemudian adalah tidak tersentuhnya persoalan umat yang sedang menggejala.² Model tafsir ini (*tablili*), mufasir hanya bermain logika pada hal-hal yang dianggapnya perlu. Misalnya, arti kosa kata *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan hal lain yang berkenaan dengan teks dan makna ayat.

¹ Model seperti ini (menafsirkan Alqur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya) telah digunakan para mufasir sejak masa kodifikasi tafsir. Konon, model seperti ini dipelopori Al-Farra' (meninggal 207 H).

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 86.

Sekedar menyebut, di sana ada *Jami' al-Bayan* karya Al-Thabari sampai Tafsir Jalalain. Karya ulama Indonesia, misalnya tafsir *al-Munir* karya Syaikh Nawawi al-Jawi, dan lain sebagainya. Karya tafsir yang menggunakan metode *tablily* juga masih lahir pada abad modern. Misalnya *Tafsir al-Manar* karya Abduh dan Ridha, tafsirnya al-Qasimi, al-Maraghi, Izzat Darwazah, dan Ibn Asyur.

Meskipun sama-sama menggunakan metode *tablily*, karya tafsir klasik dengan yang terbit pada masa modern tetap bisa ditemukan perbedaan. Umumnya karya tafsir yang lahir di abad modern menitikberatkan pada upaya pemecahan persoalan yang menggejala di masyarakat. Sehingga para mufasir ini tidak lagi memberi ruang longgar pada pembahasan kosa kata dan lainnya—sebagaimana yang dilakukan para mufasir klasik.

Tulisan ini ingin menawarkan model penafsiran Alqur'an yang memberi ruang lebih kepada si pembaca teks. Dengan kata lain, gejala sosial, pengalaman, dan sejarah yang dimiliki satu bangsa juga harus dilibatkan dalam membaca teks. Posisi Alqur'an selanjutnya adalah sebagai inspirasi, atau isyarat untuk membaca gejala sosial. Dalam kondisi yang demikian, pesan kitab suci terkadang sangat lembut dan abstrak untuk digunakan sebagai justifikasi satu kasus. Hal inilah yang memicu perdebatan.

Sejarah Penulisan Tafsir Alqur'an

Catatan sejarah menginformasikan bahwa kegiatan menafsirkan ayat-ayat Alqur'an telah dilakukan seiring dengan proses dakwah Rasulullah SAW dalam menyampaikan wahyu yang turun. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah orang pertama yang menguraikan Alqur'an. Dia pula satu-satunya orang yang berhak serta mampu menafsirkan Alqur'an. Kala itu, tidak seorang sahabat pun berani menggantikan tugas ini, sampai akhir hayat Nabi.

Pada masa-masa itu, setiap kali umat Islam mengalami kesulitan dalam memahami Alqur'an mereka merujuk kepada Nabi Muhammad

SAW. Maka pada saat itu pula Nabi segera memberi penjelasan.³ Karena itu, tidak ada persoalan dalam memahami isi Alqur'an—dan juga masalah-masalah lainnya. Namun kondisi ini berubah ketika Rasulullah meninggal dunia.

Di sisi lain, umat Islam yang berminat memahami kandungan Alqur'an terus bertambah. Di antara para peminat kajian Alqur'an ini bahkan ada yang memiliki pertanyaan dan keraguan dengan maksud dan kandungan ayat-ayat tertentu. Sementara Rasulullah yang selama ini menjawab semua pertanyaan dan kejanggalan makna Alqur'an telah tiada.

Menyadari hal ini, para sahabat yang memahami makna Alqur'an (baik yang tersurat maupun tersirat) dari penjelasan Nabi Muhammad SAW tergerak untuk meneruskan tugas Nabi, yaitu mengajarkan makna dan kandungan Alqur'an kepada umat Islam secara lebih luas. Maka muncul beberapa nama sahabat yang dikenal piawai dalam menafsirkan Alqur'an. Menurut al-Suyuthi, dalam *al-Itqan*, mereka adalah: *al-Khulafa' al-Rasyidun* (Abu Bakr, 'Umar, 'Uthman, dan 'Ali), 'Abdullah ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, 'Ubay bin Ka'ab, Zaid bin 'Thabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan 'Abdullah bin Zubair.

Di antara empat sahabat yang disebut sebagai *Khulafa' al-Rasyidin*, nama 'Ali ibn Abi Thalib adalah yang paling banyak disebut perawi (ahli riwayat) sebagai ahli tafsir. Adapun di antara kesepuluh orang sahabat Nabi di atas, yang paling kesohor (layak) bergelar 'ahli tafsir Alqur'an' adalah Ibn 'Abbas. Karena ini pula Ibn 'Abbas terkenal dengan sebutan *'tarjuman Alqur'an*, yaitu yang *capable* dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat Alqur'an.

Di luar sepuluh sahabat di atas, masih ada beberapa sahabat yang *'alim* (pandai) dalam menafsirkan Alqur'an. Mereka adalah Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Abdullah bin 'Umar, Jabir bin 'Abdullah, dan *umm al-mu'minin* 'Aisyah. Namun bila dibandingkan dengan sepuluh sahabat di

³ Lihat misalnya, QS. Ibrahim/14:4.

atas, tafsir yang mereka riwayatkan relatif lebih sedikit. Sampai di sini, tradisi menafsirkan Alqur'an telah menjadi kegiatan kalangan sahabat Nabi. Dengan demikian, mereka yang memiliki kemampuan adalah orang-orang (sahabat) yang mendengar secara langsung dari penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup.

Seiring dengan perkembangan dunia Islam, tradisi penafsiran Alqur'an para sahabat Nabi ini mendapat sambutan yang baik dari ulama kalangan *tabi'in* (generasi kedua kaum muslim) yang tersebar di berbagai daerah Islam. Melalui mufasir (ahli tafsir) kalangan sahabat ini pula, dunia muslim kelak melahirkan mufasir-mufasir yang lebih banyak lagi. Tidak terbatas di Madinah, tetapi juga muncul di Mekah dan Irak.

Menurut catatan Ibn Taimiyah, yang paling banyak mengetahui masalah tafsir Alqur'an adalah orang-orang Mekah, terutama para sahabat Ibn 'Abbas, yaitu Mujahid, 'Atha bin Abi Rayyah, 'Ikrimah maula ibn 'Abbas, Sa'id bin Jubair, Thawus, dan masih banyak lagi lainnya. Selain itu juga mereka yang berada di Kufah (Irak), yaitu para sahabat 'Abdullah bin Mas'ud. Sementara di Madinah muncul mufasir Zaid ibn Aslam. Dia menurunkan kepandaianya kepada sang anak, 'Abdurrahman ibn Zaid, dan muridnya, Malik ibn Anas."

Berdasarkan penelusuran penulis, pada masa awal Islam proses kajian (tafsir) Alqur'an bisa dibedakan menjadi empat tahap. *Pertama*, masa pembelajaran Alqur'an dari Nabi kepada para sahabat. *Kedua*, proses penyebaran tafsir Alqur'an (oleh sahabat Nabi) pada wilayah dunia muslim yang lebih luas (generasi *tabi'in*). Di sini, pengetahuan Islam mulai menyebar, sampai akhirnya Islam mulai mengisi peradaban di beberapa belahan dunia.

Ketiga, masa-masa ketika generasi *tabi'in* menyebarkannya kepada generasi *tabi' al-tabi'in*. *Keempat*, kalangan *tabi' al-tabi'in* mengembangkan tradisi keilmuan yang mereka pelajari dari para seniornya (*tabi'in*). Di sini, generasi *tabi' al-tabi'in* memulai kerja besar yang kelak mewarnai dunia

intelektual Islam pada masa selanjutnya, yaitu mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Alqur'an yang dikemukakan ulama terdahulu (*sahabat* dan *tabi'in*). Setelah terkumpul, semua pendapat dan penafsiran Alqur'an itu dituangkan dalam kitab tafsir. Yang terpenting dalam perkembangan babak ini adalah terjadinya satu gebrakan yang dilakukan *tabi' al-tabi'in*, yaitu kodifikasi tafsir Alqur'an.⁴

Pada masa-masa berikutnya, tradisi penafsiran Alqur'an mengalami perkembangan yang lebih progresif (*progressive*). Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri dalam menafsirkan Alqur'an. Ini menunjukkan bahwa metode penafsiran Alqur'an semakin beragam, dan dengan demikian kemungkinan untuk mendekati kebenaran makna Alqur'an semakin terbuka lebar.

Gelombang *pertama* perkembangan tradisi penafsiran Alqur'an ditandai dengan munculnya trend tafsir "*bi al-ma'thur*", yaitu tafsir—kelanjutan dari tafsir-tafsir pada masa sebelumnya—yang disandarkan kepada para sahabat Nabi, *tabi'in*, dan *tabi' al-tabi'in*. Gelombang *kedua* perkembangan tradisi penafsiran Alqur'an ditandai dengan lahirnya trend tafsir "*bi al-ra'yi*" atau tafsir "*bi al-dirayah*". Tafsir "*bi al-ra'yi*" adalah tafsir Alqur'an yang didasarkan pendapat atau logika.

Gelombang *ketiga*—dari perkembangan tafsir—ditandai dengan munculnya tafsir aliran. Yang dimaksud dengan tafsir aliran adalah beragam tafsir yang lahir di kalangan sekte-sekte Islam, yang pada hakekanya bersumber dari tafsir "*bi al-ra'yi*". Namun di sini ditulis dengan tujuan untuk menguatkan dan membenarkan ambisi, ideologi, dan tindakan kelompok tertentu.

Gelombang *keempat*, pembacaan ulang karya tafsir terdahulu, yaitu satu masa di mana tidak ada karya tafsir yang lebih baru. Yang ada adalah mengkaji ulang karya-karya tafsir yang telah ada sebelumnya berdasarkan kebutuhan. Misalnya, ketika ingin mengkaji permasalahan *balaghah*, maka

⁴ Ali Romdhoni, *Alqur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Jakarta: Linus Jakarta, 2013), 230.

akan merujuk pada tafsir Zamakhsyari. Untuk mengkaji permasalahan teologi, maka akan merujuk pada tafsir al-Razi, atau tentang kedudukan kata-kata dalam ayat Alqur'an (*i'rab Alqur'an*) maka harus kembali membuka *al-Bahr al-Mubith* karya Abu Hayyan al-Andalusi (m. 745 H)—satu kitab yang banyak menjelaskan permasalahan nahwu (paramasastra Arab) dan sistem *qira'at*.

Gelombang *kelima*, munculnya tren tafsir Alqur'an abad kedua puluh. Era ini ditandai dengan banyaknya kitab tafsir yang ditulis para ulama, intelektual, dan cendekiawan kontemporer. Ciri yang paling menonjol dari tafsir-tafsir ini adalah adanya usaha ke arah pembaharuan. Tafsir-tafsir itu, misalnya *al-Manar* karya Muhammad 'Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1860-1935), *Mahasin al-Ta'wil* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi (1866-1914 M), *al-Jawabir fi Tafsir Alqur'an* karya Thanthawi Jauhari (1870-1940), *Zabrah al-Tafsir* karya Abu Zahrah (1898-1974), *Fi Zbilal Alqur'an* karya Sayid Quthub (1906-1966), *al-Mizān fi Tafīr Alqur'an* karya al-Thabathaba'i (1321-1402 H/ 1903-1981), *al-Sya'rawi* karya Mutawalli al-Sya'rawi (1329-1419 H/ 1911-1998), dan *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili (lahir 1932).⁵

Tabel 4.6. Daftar nama tokoh dan perannya dalam kodifikasi tafsir Alqur'an

NO	NAMA	PERAN
01	Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, 'Abdullah bin Mas'ud, Ibn 'Abbas, 'Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-Asy'ari, 'Abdullah ibn Zubair, Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Abdullah bin 'Umar, Jabir ibn 'Abdullah, dan 'Aisyah	Meneruskan tugas Nabi, mengajarkan tafsir Alqur'an kepada <i>tabi'in</i> di berbagai daerah Islam, seperti Mekah dan Irak.
02	Mujahid, 'Atha bin Abi Rayyah, 'Ikrimah maula ibn 'Abbas, Sa'id ibn Jubair, Thawus, 'Abdurrahman bin Zaid, Malik bin Anas	Menyebarkan tafsir Alqur'an kepada <i>tabi' al-tabi'in</i> (generasi ketiga umat Islam).

⁵ Ali Romdhoni, *Alqur'an dan Literasi*, 233.

03	Sufyan bin 'Uyainah, Waqi' bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid ibn Harun, 'Abd bin Hamid	<i>Tabi' al-tabi'in</i> , mengembangkan tradisi tafsir Alqur'an dari <i>tabi'in</i> . Memulai kerja besar: mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Alqur'an yang dikemukakan sahabat dan <i>tabi'in</i> . Semua penafsiran Alqur'an dituangkan dalam kitab tafsir. Pembuka jalan bagi generasi berikutnya.
04	Al-Thabari (224-310 H), Ibn Katsir (m. 744 H), Al-Suyuthi (m. 911 H)	Mempelopori munculnya trend tafsir ' <i>bi al-ma'thur</i> '
05	Al-Razi (m. 606 H), <i>Mafatih al-Ghaib</i> Baidhawi (m. 691 H), <i>Anwar al-Tanzil</i> Al-Nasafi, (m. 710) <i>Madarik al-Tanzil</i> Khazin (m. 741), <i>Lubab al-Ta'wil</i> Abu al-Su'ud (m. 982), <i>Irsyad al-'Aql</i>	Mempelopori munculnya trend tafsir ' <i>bi al-ra'y</i> '
06	Al-Zamakhsyari (m. 538), <i>al-Kasyshaf</i> Ibn 'Arabi (m. 638) Al-Alusi (m. 1270), <i>Rub al-Ma'ani</i>	Menandai munculnya tafsir aliran
07	'Abduh (m. 1905) dan Ridha (m. 1935), <i>Tafsir Alqur'an al-Hakim (al-Manar)</i> Al-Qasimi (m. 1332/1914) <i>Mahasin</i> Thanthawi J. (m. 1358/1940), <i>al-Jawabir</i> Abu Zahrah (m. 1974), <i>Zabrah al-Tafsir</i> Sayid Quthub (m. 1966), <i>Fi Zbilal</i> Thabathaba'i (m. 1981), <i>al-Mizan</i> Al-Sya'rawi (m. 1998), <i>al-Sya'rawi</i> Wahbah Zuhaili (lahir 1932), <i>al-Munir</i>	Menandai lahirnya trend tafsir Alqur'an abad ke-20 yang bernuansa pembaruan

Sumber: Ali Romdhoni (Alqur'an dan Literasi, 2013)

Mencermati uraian dalam paragraf-paragraf di atas, penulis menandai bahwa tradisi penafsiran Alqur'an di kalangan umat Islam dari waktu ke waktu selalu mengutamakan proses kesinambungan dari generasi pendahulu kepada generasi penerus. Karena hal ini, ada sedikit kesan bahwa model penafsiran Alqur'an seakan-akan mengulang lagi dari pendapat yang sudah diuraikan oleh mufasir sebelumnya.

Dalam konteks tradisi penafsiran Alqur'an di Indonesia, seorang sarjana lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, pernah mengatakan kepada penulis bahwa karya tafsir yang ditulis ulama Nusantara umumnya masih mengindik kepada para mufasir yang berasal dari Timur Tengah. Dari sini ada kesan bahwa karya ulama Indonesia tidak mengandung hal yang baru, dan cenderung kurang menarik.

Menurut penulis, hal yang demikian sebenarnya merupakan konsekuensi bagi pentingnya orisinalitas pengetahuan dalam dunia Islam. Maksudnya, ulama-ulama kita umumnya sangat menjunjung tinggi tradisi sanad dalam keilmuan mereka. Setiap informasi mengenai keislaman haruslah berdasarkan keterangan dari sang guru. Apakah karena hal ini, tradisi penafsiran di Indonesia juga terkesan jauh dari produktif. Hal ini menjadi lebih menarik untuk didiskusikan.

Semiotika: Membiarkan Teks Berbicara

Pergulatan dalam ranah kajian tafsir kontemporer menuntut adanya satu model tafsir yang melibatkan data sejarah, konteks sosio-kultural dan efek psikologi yang menimpa masyarakatnya (*audien, mukhatab, user*). Yaitu tafsir yang tidak menghakimi teks. Tafsir yang membuat teks berbicara sendiri.

Dengan pertimbangan bahwa (ayat) Alqur'an lahir adalah untuk merespon kondisi sosial tertentu, maka turunnya ayat jelas pada ruang dan waktu aktif (tidak kosong). Di sini, setiap ayat dari Alqur'an memiliki konteks sejarah, makna, dan efek sendiri-sendiri. Maka salah satu

pendekatan yang—menurut penulis—menarik dan relevan digunakan sebagai metodologi tafsir adalah pendekatan semiotika Charles Morris yang mengkaji dimensi sintaktis, semantik, dan pragmatis.

Penulis berpandangan, bahwa sudah saatnya para intelektual Islam berinisiatif untuk menggali secara serius dan dalam terhadap kandungan Alqur'an. Di sini, para mufasir membutuhkan semangat dan cara pandang yang baru. Tidak saatnya kita masih terjebak pada 'mitos ketakutan' dan menyerah ketika berhadapan dengan misteri makna Alqur'an. Bukankah Alqur'an sendiri yang men-*support* kita, umat Islam, untuk selalu membaca Alqur'an. Di sini, penulis berasumsi bahwa membaca yang dimaksud adalah berusaha memecahkan misteri kandungan maknanya.

Sejarah Semiotik

Semiotik modern memiliki dua bapak, Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Meskipun masa hidup kedua tokoh ini hampir bersamaan dan memungkinkan untuk saling bertemu, tetapi keduanya tidak saling mengenal satu sama lainnya.⁶ Peirce berkebangsaan Amerika dan Saussure berkebangsaan Perancis. Peirce seorang ahli filsafat dan logika, sementara Saussure adalah cikal bakal linguistik umum.

Menurut Rahayu Surtiati Hidayat, Saussure memang yang pertama kali mencetuskan gagasan untuk melihat bahasa sebagai sistem tanda (*sign*). Namun dia sebenarnya tidak pernah berpretensi (berkeinginan) menjadi semiotikus atau semiotisian,⁷ karena pusat minatnya adalah bahasa. Dia juga mengakui bahwa bahasa bukanlah satu-satunya sistem tanda, sehingga dia mengusulkan *semiologi* sebagai kajian tanda dan bukan bahasa.⁸ Saussure

⁶ Zoest dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 110.

⁷ Para ahli dalam kajian semiotik disebut *Semiotikus*, tetapi ada juga yang memilih menggunakan istilah *Semiotisian* (dari adjektiva, kata sifat *semiotis* dan nomina *semiosis*).

⁸ Rahayu Surtiati Hidayat, "Semiotik dan Bidang Ilmu", dalam *Semiotika Budaya*, AL-A'RAF – Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016

memperkenalkan semiologi atau semiotik sebagai ilmu analisis tanda, atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi dan cara kerjanya.

Kalau Saussure memperkenalkan semiotik sebagai ilmu analisis tanda, dan menganggap bahasa sebagai sistem tanda, maka Pierce mengusulkan kata semiotik—yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman, Lambert, pada abad ke-18—sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Dengan tanda-tanda, memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan juga memungkinkan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.⁹

Pendekatan semiotik yang digunakan dalam pembacaan/penafsiran memiliki spesifikasi model analisis yang beda-beda, sesuai karakter objek yang akan diteliti.¹⁰ Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan semiotik, sebagai metode analisa, harus jeli dalam menentukan semiotik jenis mana yang akan dipakai. Hal ini karena sangat banyaknya cabang-cabang serta model analisa dalam semiotik.

Tiga Tahapan dalam Membaca Ayat

Di sini, penulis mengusulkan teori yang dicetuskan Charles Morris (1901-1979),¹¹ sebagai paradigma penafsiran ayat Alqur'an. Menurut Penyunting. Cristomy dan Untung Yuwono (Jakarta: UI Press, 2004), 77-79.

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (2004), 110.

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, "Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain", dalam *Semiotika Budaya*, Penyunting. Cristomy dan Untung Yuwono (Jakarta: UI Press, 2004), 99.

¹¹ Alex Sobur dalam *Analisis Teks Media* (2004) menyebutkan, Charles Morris adalah seorang pelopor aliran semiotik behavioris (*behavioris semiotik*). Dia mengembangkan teori semiotik dengan jalan memanfaatkan pandangan yang berlaku dalam psikologi (misalnya pandangan Skinner) yang tentu saja berpengaruh dalam dunia linguistik. Kaum behavioris dalam linguistik membahas bahasa sebagai siklus stimuli, respons yang jika ditelaah dari segi semiotik adalah persoalan sistem tanda yang berproses pada pengirim dan penerima (96-97 dan 101-102). Morris merupakan salah satu penerus Charles Sander Pierce (107).

Morris, dalam analisis semiotik memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi sintaksis (*syntactic*), semantis (*semantics*), dan pragmatis (*pragmatics*).¹² “Ketiganya (sintaksis, semantis, dan pragmatis),” menurut Morris, “satu sama lainnya saling erat berkaitan.”

Berpijak pada argumen Morris bahwa ketiganya saling berkaitan, penulis bersumsi bahwa antara sintaksis, semantis, dan pragmatis bisa dimaknai sebagai tingkatan, level (hirarki) dalam penelitian semiotik. Masing-masing level memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian sendiri-sendiri, sehingga apabila ketiga hirarki ini dipakai untuk metode analisa (menafsirkan Alqur’an) akan menghasilkan “pembacaan” yang mendalam.

Dimensi sintaksis

Dalam sistem kerja semiotika, objek kajian diposisikan sebagai tanda. Objek yang sudah diposisikan sebagai tanda inilah yang akan dikaji, dimaknai, dan dibuat berbicara tentang dirinya sendiri. Dimensi sintaktis berkaitan dengan studi tanda, baik secara individual maupun kombinasinya (struktur dan kombinasi tanda). Khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya.¹³

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari kata Yunani; *sun* dan *tattein*. *Sun* berarti “dengan” sedangkan *tattein* berarti “menempatkan”. Dengan demikian, kata sintaksis secara etimologis memiliki arti “menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata, atau kalimat. Sedangkan dilihat dari sisi ilmu bahasa, sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang

¹² Yasraf Amir Piliang, “Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain”, dalam *Semiotika Budaya*, Penyunting. Cristomy dan Untung Yuwono (Jakarta: UI Press, 2004), 89-90. Lihat juga Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 102, dengan bahasa yang berbeda, Wijana, 1996, menuliskan: menurut Charles Morris, semiotik kaitannya dengan ilmu bahasa memiliki tiga cabang, yakni sintaktika “studi relasi formal tanda-tanda”, semantika “studi relasi dengan penafsirannya”, dan pragmatika “cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

¹³ Yasraf Amir Piliang, “Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain”, dalam *Semiotika Budaya*, Penyunting. Cristomy dan Untung Yuwono (Jakarta: UI Press, 2004), 89.

membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Alex Sobur (2004) dalam bukunya *Analisis Teks Media* misalnya, mencontohkan penggunaan sintaksis untuk manipulasi politik. “Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat),” jelas Sobur. Seperti pemakaian atau penentuan kata ganti dalam susunan kalimat, aturan tata kata, pemakaian kalimat aktif dan pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks, dan sebagainya.

Dalam kajian semiotik, dimensi sintaksis memusatkan perhatiannya pada *koberensi, nominalisasi, bentuk kalimat, proposisi-proposisi* dalam satu rangkaian kalimat, serta *kata ganti*.¹⁴

Dari paragraf-paragraf di atas bisa dipahami bahwa dimensi sintaksis adalah studi mengenai sejarah pembentukan kata sebagai simbol untuk menunjuk satu makna. Dalam konteks proses penafsiran Alqur'an, seorang mufasir dituntut memiliki kekayaan pemahaman mengenai sejarah variasi kalimat dan rujukan dari kalimat tersebut. Artinya, satu kalimat bisa merujuk kepada berapa benda, sekaligus lazim keberlakuannya apa. Ini menjadi penting mengingat dalam al-Qur'an bisa dijumpai satu kalimat yang menyuguhkan beragam pengertian. Di sini seorang mufasir harus juga membuka buku-buku tata bahasa dan sastra, selain juga sejarah satu bangsa dalam arti luas. Jadi, seorang mufasir itu mau tidak mau harus menggunakan data sejarah. Tanpa itu, produk penafsiran akan kehilangan konteks.

Dimensi Semantik

Menurut Yasraf, kajian level semantik difokuskan pada studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya (makna sebuah tanda atau teks). Dalam konteks semiotik struktural, semantik dianggap

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 81.

merupakan bagian dari semiotik.¹⁵ Level semantik cukup urgen dalam tahapan penelitian semiotik (sebagaimana dalam penelitian ini), mengingat penelitian semiotik bertujuan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh struktur teks, sementara pada level semantik menelaah makna satuan lingual (kebahasaan), baik makna leksikal (makna menurut kamus) maupun makna gramatikal (menurut tata bahasa).

Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.¹⁶ Sedangkan Van Dijk, mengkategorikan semantik sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Pada dimensi semantik perhatian dipusatkan pada: (1) dimensi teks, seperti makna yang eksplisit dan makna yang implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang berbicara atau menulis tentang hal itu.¹⁷ Dengan memilah-milah makna yang eksplisit dan implisit, dapat diketahui bagian terpenting dari sebuah struktur teks. Makna eksplisit adalah makna yang sengaja ditonjolkan untuk kepentingan tertentu. Sebaliknya, makna implisit adalah makna samar-samar. Tujuannya jelas untuk mengkaburkan makna. (2) Yang menjadi fokus perhatian dalam dimensi semantik adalah latar. Fungsi latar merupakan alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Dalam suatu perselisihan politik misalnya, secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi lawan. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan latar belakang mau kemana makna suatu teks akan dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, komunikator

¹⁵ Lebih detailnya, lihat Yasraf Amir Piliang, "Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain", dalam *Semiotika Budaya*, 89.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 78.

¹⁷ Dari sini juga bisa diketahui strategi lawan bagaimana membuat pencitraan tentang kebaikan diri dan atau kelompok sendiri, membuat pencitraan tentang keburukan kelompok lain. Baca Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 78.

atau si *author* (pembuat teks) dapat menyajikan latar belakang, bisa juga tidak, bergantung pada kepentingan. Latar merupakan bagian berita (teks) yang bisa memengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan. (3) Pengandaian (*presupposition*) adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak perlu dipertanyakan.¹⁸

Di sini, penafsir harus mengetahui karya-karya penafsir terdahulu dalam memahami satu ayat. Atau, penafsir bisa menggunakan alat bantu kamus untuk memulai pelacakan satu kata.

Dimensi Pragmatik

Pragmatik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (*interpreter*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa (*discourse*), serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Pendeknya, penerimaan dan efek tanda pada masyarakat. Pragmatik berkaitan dengan nilai (*value*), maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan; “untuk apa” dan “kenapa” serta pertanyaan mengenai pertukaran (*exchange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.¹⁹

Sedangkan menurut Alex Sobur, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.²⁰ Dalam kaitannya dengan menafsirkan satu ayat Alqur'an harus dikaji pula pengaruh atau efek satu ayat yang turun terhadap masyarakat penggunaannya kala itu. Di sini, penafsir harus berhasil membawa kondisi saat itu kepada kejadian

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 79.

¹⁹ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain*, 89.

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 102.

(konteks) saat ini. Untuk membantu memperjelas pemahaman mengenai klasifikasi Morris, di bawah ini adalah bagan yang menjelaskan sifat dan elemen dari sintaksis, semantik, dan pragmatik.

LEVEL	SINTAKSIS	SEMANTIK	PRAGMATIK
SIFAT	Penelitian tentang struktur tanda	Penelitian makna tanda	Penelitian efek tanda
ELEMEN	Penanda/petanda Sintagma/sistem Konotasi/denotasi Metafora/metonimi	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideologi/mitos	Penerimaan pertukaran wacana Efek (psikologi, ekonomi, sosial dan gaya hidup)

Penutup

Dengan analisa semiotika sebagaimana dijelaskan di atas, sebuah teks bisa dikuak maknanya. Bukan dengan menafsiri teks tersebut, atau kata demi kata secara verbal, melainkan membaca melalui faktor, kondisi, dan apa saja yang melatar-belakangi teks lahir, kemudian memaknai teks tersebut dengan redaksi yang ada, serta yang terakhir membaca efek bagi penggunaannya. Hal ini sesuai dengan kata-kata Roland Barthes (Prancis, 1915-1980), “*untuk menafsirkan sebuah teks bukan memberinya sebuah makna... sebaliknya, mengbargai kemajemukan apa yang membangunnya.*”

Karya tafsir klasik yang menyediakan makna kata demi kata dapat membantu seorang pengkaji Alqur’an masa kini. Akan tetapi sampai di sini saja belumlah cukup. Selanjutnya setiap kata (*kalimah*) dan ayat akan dikaji melalui semangat semiotik sebagaimana diterangkan di atas. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya pembacaan ayat Alqur’an yang kontekstual, yang memperhatikan kondisi di mana penafsiran Alqur’an itu lahir.

Di Indonesia, misalnya, satu ayat akan dilacak sejarah pada waktu ayat itu turun. Selain itu juga, seorang pengkaji akan memperhatikan sosio-kultural Indonesia pada saat ini. Dengan demikian, seorang pengkaji

Alqur'an hendaknya tidak menutup mata dari data, fakta, dan suasana yang berkembang di sekelilingnya. Dengan model pembacaan yang seperti ini diharapkan ajaran agama yang terkandung dalam kitab suci akan membumi, mendatangkan manfaat kesejahteraan dan kebaikan bagi manusia dan alam di sekelilingnya.

Referensi

- Al-A'zhami. *Sejarah Teks Alqur'an The History of The Qur'anic Text*. Diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, et.al. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Nadim, Ibn. *Al-Fibris*, Baerut: Darl al-Kutub al-Islamiyyah, 1996.
- Al-Thabari. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay Alqur'an, tabqiq*. 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin al-Turki, Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum Alqur'an*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2006.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. *Menelanjangi Kuasa Bahasa*. Yogyakarta: Qalam. 2003.
- Christomy dan Untung Yuwono. *Semiotika Budaya*. Jakarta: UI Press. 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS. 2004.
- Khalifah, Haji. *Kasyf al-Zhunun an 'Asamy al-Kutub wa al-Funun*. Baerut: Dar al-Fikr, 1994.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Poeradisastra, S. I.. *Sumbangan Islam kepada Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M, 2006.
- Romdhoni, Ali. *Alqur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Linus Jakarta, 2013.
- Romdhoni, Ali. *Alqur'an dan Masyarakat Pembaca*, Koran Amanat, IAIN Walisongo Semarang (edisi 109 Agustus-September 2007).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Alqur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Sunardi, St. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak. 2002.